

## MAKNA SIMBOLIK SEJARAH BUDAYA TENUN SONGKET DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH DI SMA SISWA METHODIST 04 BANYUASIN III

**Sarah Pratiwi Samosir**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: sarahsamosir2706@gmail.com

**Dina Sri Nindianti**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: dinamrsyid@gmail.com

**Ahmad Zamhari**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: zamhariahmad1969@gmail.com

**Aan Suriadi**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: aandesalega1972@gmail.com

### ABSTRAK

*Makna simbolik adalah keseluruhan rangkaian hal yang berkaitan dengan makna dan kajian tentang tanda-tanda yang memiliki arti tersendiri. Kain tenun songket merupakan kerajinan hasil kreasi seni budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kain songket memiliki makna simbolis yang berbeda-beda. Rumusan masalah: bagaimana makna simbolik sejarah budaya tenun songket dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA Methodist 04 Banyuasin III. Dari permasalahan tersebut peneliti memiliki tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik dari sejarah budaya tenun songket, untuk mengetahui kesadaran sejarah siswa SMA Methodist 04 Banyuasin III. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman siswa akan nilai kesadaran sejarah, bahwa siswa kurang paham tentang kain songket maka peneliti harus mengenalkan kain songket sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan sejarah kain songket.*

**Kata Kunci:** *Makna Simbolik, Tenun Songket, Kesadaran Sejarah*

#### A. PENDAHULUAN

Salah satu potensi serta kekayaan Nusantara ada di Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai sejarah serta leluhur serta memiliki nilai eksotis. Salah satunya yang dikembangkan adalah kain tenun songket.

Kerajaan Sriwijaya yang memerintah dari abad ke-7 Masehi sampai abad ke-15 Masehi. Sebuah kerajaan maritim yang mengontrol perdagangan di sekitar Selat Malaka, bahkan sampai ke Cina, Champa dan Siam. Peninggalan sejarah dan budaya Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu dapat dilihat melalui peninggalan budaya kerajaan tersebut yang

tercermin dalam pakaian upacara dan adat, rumah adat, bentuk ukiran, logam dan emas. Emas berlimpah di masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, tercermin dalam penggunaan emas arti yang dalam tenun songket (Tahrir, 2017:10).

Kekayaan alam Palembang sangat mempengaruhi terciptanya ragam hias dengan pola-pola yang mengagumkan. Sekali pun ragam hiasnya tercipta dari alat yang sederhana, namun tenunannya merupakan karya seni yang amat tinggi nilainya. Jadi, songket bukanlah hanya sekedar kain, melainkan telah menjadi suatu bentuk seni yang

diangkat dari hasil cipta, rasa dan karsa penenunnya. Motif-motif ragam songket Palembang pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu motif tumbuh-tumbuhan (terutama bentuk stilisasi bunga-bunga), motif geometris dan motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris.

Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain sering disebut sebagai ratu kain. Hingga saat ini kain songket masih di buat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional.

Masyarakat Palembang mulai mengenal kain songket sebagai masyarakat yang memproduksi kain songket. Pada awalnya hanya penenun yang memahami dan mengerti bahan baku benang tenun dari katun songket yang dihasilkan dari benang tenun hasilnya kurang cantik dan sedikit warna yang berkilau, tetapi songket yang ditenun dengan menggunakan benang emas lebih terlihat lebih mewah dan lebih berkilau.

Keberadaan kain songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya, yang sekitar abad XI setelah runtuhnya Kerajaan Melayu telah memegang hegemoni perdagangan laut di Selat Malaka. Negara-negara yang mempunyai hubungan dagang Kerajaan Sriwijaya antara lain India, Cina, dan Arab. Keberadaan hegemoni perdagangan ini menunjukkan sebuah kebesaran kerajaan maritim di Nusantara pada masa itu. Keadaan geografis yang berada di lalu lintas antara jalur perdagangan Cina dan India membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim dan perdagangan internasional. Oleh sebab itu, perkembangan tekstil di Palembang, baik teknologi maupun corak hiasan, pewarnaan, terdapat sentuhan dari kebudayaan asing. Hasil tenun Palembang sangat disukai oleh para pedagang dari luar, terutama Cina karena hasil tenun Palembang sangat halus. (Nawiyanto, 2016:144).

Keberadaan kain songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Gemerlap warna dan

kilauan emas yang terpancar pada kain songket, memberikan nilai tersendiri dan menunjukkan sebuah kebesaran dari orang-orang yang membuat kain songket. Apabila kita melihat rangkaian benang yang tersusun dan teranyam rapi lewat pola simetris menunjukkan bahwa kain songket dibuat dengan keterampilan masyarakat yang memahami berbagai cara untuk membuat kain bermutu, yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam desain. Tidak semua orang mampu mengerjakannya, keahlian dan ketelitian mutlak diperlukan untuk membuat kain songket. Pengetahuan ini biasanya diperoleh dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. (Wahyuni, 2015:2)

Ditulis dalam jurnal (Suryani, 2017:24) Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah menjadi songket. Kain songket biasanya ditenun menggunakan benang emas dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu (Alam 1995:2).

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja, seperti songket Palembang (Windu, 2014:172).

Songket berasal dari kata disongsong dan diteket kata teket dalam Bahasa Palembang lamo berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan yang memasukkan benang dan peralatan pendukung lainnya ke longsen dilakukan dengan cara disongsong. Sehingga songket berarti kain yang pembuatannya disongsong atau disulam (Syarofie Yudhy, 2012:32).

Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "Ratu Segala Kain" (Summerfield, 2007:78). Tenun songket merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat Palembang Sumatera Selatan yang di buat dari rangkaian benang yang tersusun serta teranyam rapi dan teratur (Imaniar, 2022:121).

Budaya tenun songket sebagai sebuah karya yang manfaatnya menjadi kostum pelindung tubuh yang digunakan dalam keseharian. Kain tenun juga berfungsi menjadi

acara pernikahan istiadat menjadikan simbol mengembalikan keseimbangan sosial sebagai pakaian dalam upacara dan tarian adat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tenun songket ialah kain mewah yang ditenun dengan tangan yang aslinya menggunakan sejumlah emas asli untuk dijadikan sebagai benang tenun agar kain songket terlihat semakin cantik. Dimana nilai makna simbol pada kain songket belum banyak dipahami oleh masyarakat umum terkhususnya siswa SMA untuk mengenalkan itu maka peneliti perlu dijadikan bahan penelitian untuk itu peneliti membuat judul ini.

Ditulis dalam jurnal (Nur Hidayati, 2012:22) kesadaran sejarah manusia sangat penting bagi perkembangan kebudayaan nasional. Cara-cara yang dapat dijadikan sebagai dalam menumbuhkan kesadaran sejarah budaya tenun songket di SMA diantaranya meningkatkan kesadaran sejarah budaya tenun songket dengan menggunakan perilaku multikulturasime semenjak dini pengenalan budaya dengan cara lembaga pendidikan menyelenggarakan aneka macam pentas budaya, mencintai serta menjaga budaya sendiri. Menggunakan budaya pada anak dan besentuhan langsung pada budaya (Summerfield, 2007).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang makna simbolik sejarah budaya tenun songket Palembang dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa di SMA Methodist 04 Banyuasin III. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dokumen.

Tempat Penelitian berada di Museum Balaputradewa, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Zainal Songket, Pengrajin Tenun Sewet, dan Sekolah SMA Methodist 04 Banyuasin III.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket dokumentasi dan studi pustaka.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Methodist 04 Banyuasin III**

Kesadaran sejarah juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu. Dari hasil penelitian penyebaran angket dan bagaikan kepada siswa kelas XII sebanyak 2 kelas untuk menjadi sampel menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa dari keseluruhan siswa 40 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 85% siswa menyadari kesadaran sejarah sedangkan 15% siswa kurang menyadari akan kesadaran sejarah. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran sejarah yang diajarkan bervariasi dengan penuh semangat. Nilai-nilai kesadaran sejarah bagi siswa-siswi SMA Methodist 04 Banyuasin III sangat tinggi. Para siswa-siswi memahami pembelajaran sejarah mampu mempelajari nilai-nilai dalam sejarah. Dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa sangatlah penting serta tidak dapat diabaikan.

### **Pemahaman Siswa Terhadap Kain Tenun Songket**

Berdasarkan wawancara ibu Mariani Marpaung, S.Pd. selaku guru sejarah SMA Methodist 04 Banyuasin III bahwa materi songket belum pernah disampaikan kepada siswa. Maka dari itu siswa belum banyak mengetahui tentang songket. Maka dari upaya kita untuk melestarikan serta menjaga kain songket ini tetap terpelihara dan terlestarikan, oleh karena itu keberadaan kain songket ini harus kita memperkenalkan di masyarakat, terutama dilingkungan pendidikan siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa agar melestarikan warisan budaya supaya tidak hilang budaya songket dengan kemajuan zaman. Semakin kurangnya minat rasa ingin tahu masyarakat terhadap budaya songket maka semakin hilang pula identitas warisan budaya songket.

Menurut ibu Mariani Marpaung S.Pd. budaya kain songket layak untuk dijadikan pembelajaran sejarah karena salah satu peninggalan budaya Palembang, budaya kain songket adalah aset yang harus tetap dijaga, dilestarikan dan diperkenalkan kepada siswa-

siswi SMA Methodist 04 Banyuasin III tetapi juga diperkenalkan kepada sekolah- sekolah lainnya. (Wawancara Mariani Marpaung. S.Pd. pada tanggal 16 Mei 2023).

#### D. SIMPULAN

Makna dapat diartikan sebagai makna arti kata atau benda muncul dalam bahasa untuk peran bahasa dalam proses komunikasi dan berpikir, dan terutama dalam pertanyaan tentang bagaimana mengenali, memahami atau meyakini. Makna merupakan jenis bahasa yang wajib dianalisis sejauh penutur mengucapkan unsur-unsur penting dari situasi di mana bahasa itu diungkapkan sehubungan dengan hal tersebut. Ada jenis-jenis makna yaitu makna kognitif, makna denotatif, makna emosional, makna konseptual, makna kognitif, makna konotatif, makna kontekstual, dan adapun jenis-jenis simbolik yaitu simbol konstitutif, dan simbol kognitif.

Kesadaran sejarah ialah tingkah laku cinta tanah air, nasionalisme, dan nasionalisme, seperti upacara pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyelesaikan pekerjaan rumah, menerima pendapat, bercermin pada orang yang dikagumi, dan sebagainya. Dengan kesadaran sejarah, membangkitkan seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran sejarah untuk berperan dan berpartisipasi, memperkokoh persatuan, dan mengembangkan kebudayaan nasional. Adapun upaya meningkatkan kesadaran sejarah pada peserta didik yaitu: pengetahuan sejarah sebanding dengan tingkat perkembangan siswa, melihat sejarah sebagai keterampilan untuk menguraikan dan menghargai kehidupan manusia di masa lalu dan hubungannya melalui orang lain, pendidik membangun bahan ajar dan penerapan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mencapai kesadaran sejarah, Menciptakan bukti sejarah untuk memperkuat ingatan melalui peran guru pada menyiapkan silabus sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrillyan Muhammad, dkk. 2020. Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1).
- Dillistone, F. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imaniar, I. S. 2022. Produktivitas Tenun Songket dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Talang Pangeran Ulu Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. *JURNAL KOMPETITIF*, 11(2).
- Muzaiyanah. 2012. Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah* 13 (2).
- Nawiyanto, E. C. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*. Respository Universitas Jember.
- Nur Hidayati, A. N. 2012. Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman. *Agastya* 2(1) *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, 1-16.
- Resianty, A. 2015. *Makna Motif Kain Songket Palembang pada Masyarakat Palembang Sumatera Selatan*. Digital Repository Unila.
- Suryani, Ida 2017. *Kain Tenun Songket Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*. Universitas PGRI Palembang.
- Summerfield, J. A. 2007. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. University Indonesia Libray.
- Syarofie Yudhy. 2012. *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi Palembang*. Jakarta pusat.

Tahrir, R. R. 2017. Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga Pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis* 6(1).

Wahyuni, E. T. 2015. *Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang*

*Sumatera Selatan*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Windu, V. A. 2014. Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2).